

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan yang secara tradisional sudah lama dikembangkan di Indonesia. Tanaman ubi kayu memiliki potensi yang cukup besar, yaitu sebagai penghasil sumber bahan pangan karbohidrat dan bahan baku industri makanan. Menurut Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur (2012), beberapa keunggulan dari tanaman ubi kayu yaitu (1) sebagai bahan pokok dan bahan cadangan pangan pada saat musim paceklik (2) nilai kandungan gizinya yang cukup tinggi, dan (3) mudah beradaptasi dengan lingkungan atau dapat bertahan pada kondisi yang lahannya marginal (beriklim kering). Berdasarkan data angka tetap (ATAP) di BPS 2013 Indonesia, produksi ubi kayu nasional telah mencapai 23,93 juta ton dan potensi produksi ubi kayu dapat meningkat menjadi 26,4 juta ton atau naik sebesar 10,38 % dengan nilai produksi sebesar 2,48 juta ton (BPS, 2014).

Adapun besarnya nilai produksi ubi kayu di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2008-2012 yang jumlahnya semakin meningkat pada setiap tahun. Berikut dapat dilihat rincian data produksi ubi kayu di Provinsi Jawa Timur pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Ubi Kayu di Provinsi Jawa Timur

No.	Tahun	Kuantitas Produksi (Ton)
1.	2008	3.533.772
2.	2009	3.222.637
3.	2010	3.667.058
4.	2011	4.032.081
5.	2012	4.245.984

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2013

Kabupaten Trenggalek adalah salah satu daerah kecil yang terletak di bagian selatan wilayah Provinsi Jawa Timur. Di Kabupaten Trenggalek ini merupakan daerah sentra penghasil ubi kayu yang berada di Provinsi Jawa Timur (Kompas, 2013). Hal tersebut sesuai dengan data angka pada Tabel 2 yang menunjukkan rata-rata jumlah produksi ubi kayu yang mencapai nilai produksi tertinggi daripada komoditas tanaman pangan lainnya (Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Trenggalek, 2012). Oleh karena itu, di daerah tersebut sebagian besar masyarakat lebih sering bercocok tanam ubi kayu.

Tabel 2. Luas Areal Panen dan Rata-rata Produksi Pada Komoditas Tanaman Pangan Tahun 2012 di Kabupaten Trenggalek

No	Jenis Komoditas	Luas Panen Bersih (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	26.812	55.65	149.220
2.	Jagung	12.374	51.27	63.438
3.	Ubi kayu	15.510	225.96	350.463
4.	Ubi jalar	99	168.85	1.668
5.	Kacang tanah	2.221	12.86	2.857
6.	Kacang kedele	5.676	12.37	7.019

Sumber: BPS, 2013

Berdasarkan data pada Tabel 2, jumlah produksi ubi kayu (ton) mencapai nilai produksi tertinggi dari beberapa komoditas tanaman pangan yang lain, seperti padi, jagung, ubi jalar, kacang tanah, dan kacang kedelai. Ketersediaan ubi kayu tersebut menjadikan Kabupaten Trenggalek memiliki potensi usaha di bidang agroindustri. Salah satu agroindustri pengolahan berbahan baku ubi kayu yang ada di Kabupaten Trenggalek adalah agroindustri tepung mocaf (*modified cassava flour*). Agroindustri tersebut memiliki lokasi di Koperasi Serba Usaha (KSU) "GRLJ". Koperasi tersebut merupakan koperasi berjenis serba usaha yang berada di Desa Kerjo, Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek.

KSU "GRLJ" merupakan suatu badan usaha yang mengolah chip menjadi tepung mocaf. Chip adalah bahan baku utama dari pengolahan tepung mocaf. Chip merupakan istilah penyebutan bentuk dari potongan ubi kayu kering yang mirip dengan keripik yang sedikit tebal. Keberadaan chip mempengaruhi terhadap produk tepung mocaf yang dihasilkan. Chip yang bermutu baik akan menghasilkan tepung mocaf yang bermutu baik pula.

Pada proses pengolahan ubi kayu menjadi chip terdapat beberapa kegiatan perlakuan yang ditambahkan ke dalam sel ubi kayu untuk proses fermentasi. Penambahan perlakuan-perlakuan tersebut dapat memunculkan nilai tambah pada chip. Hal ini sesuai dengan konsep nilai tambah menurut Soekartawi (1991) yang merumuskan bahwa nilai tambah merupakan penambahan nilai pada suatu komoditas pertanian karena adanya input fungsional yang ditambahkan pada komoditas pertanian tersebut. Terdapat kajian sebelumnya tentang pengolahan ubi kayu menjadi chip di Kabupaten Trenggalek. Kajian tersebut membahas terkait

dengan keberadaan jumlah kelompok agroindustri pengolah chip yang terus menurun mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2010. Dengan menurunnya jumlah kelompok agroindustri pengolah chip berarti mengakibatkan jumlah penurunan terhadap produksi tepung mocaf. Sedangkan, permintaan pasar terhadap tepung mocaf mencapai ± 1000 ton per bulan (Data Catatan Riset KSU “GRLJ”, 2010). Namun, kapasitas produksi tersebut belum tercapai karena penyediaan bahan baku chip yang hanya mampu menghasilkan tepung mocaf sekitar 200 ton per bulan.

Pada awal tahun 2010 hingga saat ini terdapat perubahan dari pola konsumsi makanan (*food habit*) yang menyebabkan kebutuhan bahan pangan berbasis tepung-tepungan meningkat pesat (Media Data Riset, 2014). Hal tersebut didukung dengan konsumsi tepung terigu nasional sebesar 4,6 juta ton dan jumlah produksi mencapai 3,9 juta ton pada tahun 2009. Selain itu, jumlah impor tepung terigu yang tercatat 646,7 ribu ton atau sekitar 14,2 % dari total konsumsi dan pada tahun 2014 jumlah permintaan tepung terigu mencapai 5,7 juta ton atau meningkat menjadi 7,4 %. Peningkatan terhadap konsumsi makanan berbahan dasar tepung terigu ini mengakibatkan ketergantungan industri tepung nasional untuk melakukan kegiatan impor secara terus-menerus.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka di Kabupaten Trenggalek mengembangkan komoditas ubi kayu sebagai tepung mocaf yang dapat dijadikan bahan substitusi tepung terigu (Kompas, 2013). Akan tetapi, upaya peningkatan produksi tepung mocaf sebagai substitusi tepung terigu mengalami hambatan. Salah satu hambatan yang ada yaitu tentang keberadaan jumlah kelompok agroindustri pengolah chip yang semakin berkurang. Hal ini menyebabkan proses pengolahan tepung mocaf menjadi terhambat. Pada tahun 2011, jumlah kelompok agroindustri pengolah chip di Kabupaten Trenggalek sebanyak 60 unit kelompok agroindustri. Akan tetapi, secara berturut-turut dari tahun ke tahun, jumlah dari unit kelompok agroindustri tersebut semakin berkurang. Hingga pada awal tahun 2012, hanya tiga unit kelompok agroindustri pengolah chip yang masih bersisa hingga saat ini. Tiga unit kelompok agroindustri pengolah chip tersebut akhirnya bekerjasama dengan KSU “GRLJ”.

Di samping itu, pengembangan produk tepung mocaf di Kabupaten Trenggalek juga dihadapkan kepada permasalahan yang terkait dengan saluran pemasaran. Menurut Kotler (2004) pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, dan mendistribusikan barang dan jasa. Kegiatan pemasaran di KSU “GRLJ” memiliki tujuan untuk mendistribusikan produk tepung mocaf sesuai dengan kegunaan waktu, kegunaan tempat dan kegunaan bentuk. Permasalahan tentang pemasaran produk tepung mocaf yang terjadi di KSU “GRLJ” yaitu tidak adanya pola saluran pemasaran yang keberlanjutan dari masing-masing lembaga pemasaran untuk konsisten dalam pendistribusian produk sampai ke tangan konsumen perorangan. Oleh karena itu, apabila terdapat gambaran tentang pola saluran pemasaran produk tepung mocaf, maka secara subyektif dapat dianalisis masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat secara langsung dalam proses pendistribusian produk.

1.2 Rumusan Masalah

Chip merupakan hasil dari olahan bahan baku ubi kayu yang memunculkan nilai tambah. Nilai tambah dari ubi kayu tersebut muncul dari proses memodifikasi sel ubi kayu yang ditambahkan sejumlah kegiatan perlakuan dan penambahan input fungsional. Adanya kegiatan penambahan input fungsional dan beberapa perlakuan pada ubi kayu menyebabkan munculnya nilai tambah pada chip yang dihasilkan. Chip yang dihasilkan digunakan untuk menentukan kualitas dari tepung mocaf.

Di Koperasi Serba Usaha (KSU) “GRLJ” mengembangkan tepung mocaf dengan cara membentuk sejumlah kelompok agroindustri pengolah chip yang berasal dari masyarakat sekitar di wilayah Kabupaten Trenggalek. Keberadaan produk tepung mocaf ini dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap impor tepung terigu dan meningkatkan potensi bahan pangan untuk dijadikan produk olahan. Namun, di dalam proses pengolahan bahan baku tepung mocaf terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut mengenai jumlah keberadaan terhadap kelompok agroindustri pengolah chip yang semakin berkurang dan pola saluran pemasaran tepung mocaf yang tidak jelas dan

berlanjut. Keberadaan terhadap jumlah kelompok agroindustri pengolah chip menimbulkan sejumlah ragam pertanyaan terkait dengan analisis nilai tambah yang ada di dalam agroindustri tersebut. Hal inilah yang mendorong penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari ubi kayu menjadi chip dan gambaran pola saluran pemasaran tepung mocaf yang diterapkan oleh KSU “GRLJ”.

Berdasarkan dari uraian tersebut, maka pada penelitian ini membahas lebih lanjut untuk menganalisis nilai tambah chip dan pola saluran pemasaran dalam pendistribusian produk tepung mocaf dari produsen hingga ke konsumen perseorangan. Berikut terdapat rumusan masalah yang diperinci sebagai berikut :

1. Berapa nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan ubi kayu menjadi chip yang ada di Koperasi Serba Usaha (KSU) “GRLJ” ?
2. Bagaimana pola saluran pemasaran tepung mocaf yang diterapkan di Koperasi Serba Usaha (KSU) “GRLJ” ?
3. Apa sajakah fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh produsen, lembaga pemasaran, dan konsumen perorangan dalam mendistribusikan produk tepung mocaf di Koperasi Serba Usaha (KSU) “GRLJ” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai tambah dalam pengolahan ubi kayu menjadi chip di Koperasi Serba Usaha (KSU) “GRLJ”.
2. Mendeskripsikan pola saluran pemasaran tepung mocaf yang diterapkan oleh Koperasi Serba Usaha (KSU) “GRLJ”.
3. Mengidentifikasi tugas dan fungsi pemasaran yang dilakukan oleh produsen dan lembaga pemasaran dalam mendistribusikan produk tepung mocaf.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi pihak akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai perhitungan nilai tambah dan gambaran pola saluran pemasaran yang diperoleh dari Koperasi Serba Usaha (KSU) “GRLJ”.
2. Bagi pemerintah atau pihak pengambil kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terhadap sistem pengembangan usaha produk tepung mocaf.
3. Bagi pihak peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk sumber referensi ilmu pengetahuan dan pengalaman terkait perhitungan nilai tambah dalam pengembangan usaha produk tepung mocaf.

